

Tren Penggunaan Metode Analisis Framing dalam Penelitian Ilmu Informasi

Margareta Aulia Rachman

Program Doktor Kajian Informasi, Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Korespondensi: margareta.aulia@ui.ac.id

Abstract

(Trends in the Use of Framing Analysis Methods in Information Science Research) The purpose of this study is to analyze trends and interpret research results using framing analysis in the discipline of information science. Research using framing analysis plays a role in analyzing how information is constructed, perceived, and influences decision making and public understanding. The method used in this study is a systematic literature review (SLR). In the 10-year period (2015-2025) there were 12 articles published in national journals indexed by Google Scholar and Scopus that used framing analysis in the field of information science. The results of the study show that framing analysis as a text analysis in information science helps understand how information is represented in various forms of media. Theories that are widely used include the theories of Goffman, Entman, Edelman, William A Gamsons and Andre Modigliani and the theory of Peace Journalism. Several analysis methods used in research using framing analysis include content analysis, a qualitative approach with multi-modal analysis techniques, synthetic video analysis using Deep Fakes, a computational approach, a computational approach to multilingual news frame analysis. Research topics based on keywords that often appear include framing, Twitter and content analysis. This study also shows that online media tries to construct and build awareness in the community as the owner of information. However, overall there has not been much research in the field of information science that uses framing analysis in dissecting existing phenomena.

Keywords: *research trends; framing analysis; information science; information in the digital era*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini menganalisis tren dan menginterpretasikan hasil penelitian yang menggunakan analisis framing pada disiplin ilmu informasi. Penelitian menggunakan analisis framing berperan dalam menganalisis bagaimana informasi dikonstruksi, dipersepsikan, dan memengaruhi pengambilan keputusan serta pemahaman publik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan pustaka sistematis (*Systematic Literatur Review/ SLR*). Pada periode kurun waktu 10 tahun (2015-2025) terdapat 12 artikel yang diterbitkan pada jurnal nasional yang diindeks oleh Google Scholar dan Scopus yang menggunakan analisis framing pada bidang ilmu informasi. Hasil penelitian menunjukkan analisis framing sebagai analisis teks dalam ilmu informasi membantu memahami bagaimana informasi direpresentasikan dalam berbagai bentuk media. Teori yang banyak digunakan diantaranya Teori Goffman, Entman, Edelman, William A Gamsons dan Andre Modigliani serta teori *Peace Journalism*. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis framing diantaranya analisis konten, pendekatan kualitatif dengan teknik analisis multi-modal, analisis video sintetis yang menggunakan *Deep Fakes*, pendekatan komputasional, pendekatan komputasi untuk analisis bingkai berita multibahasa. Topik penelitian berdasarkan kata kunci yang sering muncul diantaranya framing, Twitter dan *content analysis*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media online mencoba mengonstruksi dan membangun kesadaran di tengah masyarakat sebagai pemilik informasi. Meskipun demikian secara keseluruhan belum banyak penelitian bidang ilmu informasi yang menggunakan analisis framing dalam membedah fenomena yang ada.

Kata Kunci: *tren penelitian; analisis framing; ilmu informasi; informasi pada era digital*

1. Pendahuluan

Ilmu informasi adalah disiplin yang bersifat multi-paradigmatis dan multi-metateoretis (Wang & Qiu, 2021). Salah satu metode analisis yang dapat digunakan pada penelitian pada ilmu informasi adalah studi teks menggunakan analisis framing. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara

bercerita (storytelling) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2011 dalam Siregar dan Qurniawati, 2022). Menurut Eriyanto, ada dua esensi utama dari framing, diantaranya (1) bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput; (2) bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Pada era media sosial dimana khalayak kini berlomba-lomba meluapkan aspirasinya di laman - laman sosial media, dan web pribadi sehingga pengumpulan data tidak lagi sesulit di masa-masa terdahulu. Persepsi, pandangan, sikap khalayak yang sebelumnya harus digali lewat penelitian lapangan yang berbiaya tinggi kini dapat diperoleh cukup dengan tersambung ke internet. Dengan banyaknya fasilitas dan wahana yang berkembang di internet, data yang tersedia pada ranah digitalpun semakin kaya dan berpotensi melengkapi pemahaman tentang berbagai fenomena yang terjadi. Perkembangan internet ini juga yang mendorong lahirnya masyarakat informasi. Suatu masyarakat yang mengembangkan kegiatan produksi, distribusi, dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama (Laksmi, 2024). Dimana produksi informasi yang dilakukan menghasilkan teks baik dalam bentuk tercetak maupun digital yang tersebar melalui media sosial.

Pada analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukkan pesan dari teks, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media (Siregar & Qurniawati, 2022). Pengkaji teks memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Zed dalam Ahyar (2019), mengemukakan setidaknya ada tiga alasan mengapa para peneliti ingin membatasi penelitiannya pada studi teks yaitu (1) karena persoalan penelitian tersebut hanya bisa dijawab atau dituntaskan lewat penelitian teks dan sebaliknya tidak mungkin mengharapkan datanya dari riset lapangan; (2) studi teks diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat; (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, atau laporan-laporan resmi, buku-buku yang tersimpan di perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan. Para pengkaji teks memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut. Semula studi teks hanya dipakai di bidang komunikasi, khususnya komunikasi politik, tetapi sekarang sudah berkembang ke banyak disiplin seperti sosiologi, geografi, sejarah, bahasa, seni, sastra, media dan bahkan perfilman (Ahyar, 2019). Untuk itu penelitian yang mengkaji analisis teks khususnya penggunaan analisis framing pada kajian informasi belum pernah dilakukan sebelumnya.

Bidang ilmu informasi sangat dekat dengan media sosial sehingga objek penelitiannya juga mencakup masyarakat virtual. Didalam dunia cyber atau dunia maya, individu berinteraksi jarak jauh diluar batas-batas geografis dan kultural (Hine, 1998 dalam Laksmi, 2024). Pada bidang ilmu informasi, analisis framing berfungsi membantu memahami bagaimana informasi direpresentasikan dalam berbagai bentuk

media, institusi, atau individu. Analisis framing berperan dalam menganalisis bagaimana informasi dikonstruksi, dipersepsikan, dan memengaruhi pengambilan keputusan serta pemahaman publik. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini menganalisis tren dan menginterpretasikan hasil penelitian yang menggunakan analisis framing pada disiplin ilmu informasi. Pada akhirnya, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran penggunaan metode analisis framing pada bidang ilmu informasi. Hal ini juga semakin menunjukkan peran penting ilmu informasi pada konteks penelitian multidisiplin, yang dapat menganalisis bias dalam penyebaran informasi, mengevaluasi kredibilitas dan kualitas dari informasi serta mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan informasi.

2. Landasan Teori

2.1 Konteks Ilmu informasi

Pada Abad ke-20, layanan informasi berkembang dari perpustakaan, bibliografi, dan dokumentasi menjadi ilmu informasi. Hal ini juga diikuti perubahan nama *American Documentation Institute* (1968) menjadi *American Society for Information Science* (Buckland, 2012). Pada awal Abad ke-21, departemen ilmu perpustakaan beralih ke ilmu sosial, dengan fokus "informasi," "masyarakat," dan "teknologi" dan mulai berkembang "sekolah informasi". Namun, tantangan yang terjadi ilmu informasi gagal memberikan penjelasan yang koheren tentang sifat dan cakupan bidang ini. Kemajuan dapat dicapai jika arsip, perpustakaan, museum, dan layanan daring dilihat sebagai penyedia layanan informasi (Buckland, 1991a). Namun, pendekatan ini dianggap tidak cukup, karena perpustakaan umum misalnya, tidak hanya sekadar menyediakan informasi, namun juga terdapat layanan informasi sehingga dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Ilmu Informasi tidak benar-benar tentang informasi, karena cakupan utama bidang ini tidak secara langsung berkaitan dengan konsep informasi sebagaimana biasanya dipahami (Furner (2015). Furner (2015) memberikan definisi informasi sebagai data dimana segala objek, peristiwa, atau sifat (atau gabungan dari itu semua) yang memiliki bentuk material dan yang dapat diberi makna; informasi sebagai konten dimana segala kelas abstrak dari objek, peristiwa, atau sifat material yang memiliki makna yang sama; dan yang terakhir informasi sebagai konten proposisional dimana segala kelas abstrak dari objek, peristiwa, atau sifat material yang memiliki makna sebagai klaim tentang fakta.

Furner (2015) mendukung argumen bahwa ilmu informasi lebih berkaitan dengan makna, interpretasi, dan representasi daripada sekadar mengolah informasi sebagai data. Ilmu Informasi menurut Furner dapat dipandang sebagai cabang studi budaya yang berfokus pada analisis aktivitas manusia dalam konteks budaya. Dimana kegiatan pengumpulan, pelestarian, dan akses merupakan inti dari ilmu informasi. Kegiatan ini melibatkan pengorganisasian sumber daya untuk memastikan sumber daya tersebut dapat ditemukan dan digunakan secara efektif di masa depan. Sifat dari ilmu informasi yang interdisipliner bukan menjadi unsur yang melemahkan dalam disiplin ilmu informasi, karena ilmu informasi menjadi ilmu pemersatu, adanya kebutuhan masyarakat yang terinformasi dan berpengetahuan Buckland (2012). Hal yang dapat dilakukan pada posisi yang paling produktif adalah berpijak kuat dibidangnya sendiri dan kemudian melakukan prospeksi di atau melewati batas-batas dengan bidang lain.

Lebih lanjut, Wang & Qiu (2021) menawarkan analisis domain sebagai paradigma baru yang memadukan aspek sosial dan epistemologis dalam ilmu informasi. Dengan pendekatan ini, fokus utama bukan hanya pada individu tetapi juga pada komunitas pengetahuan yang membentuk dan menggunakan informasi. Buckland (2012) juga menyampaikan bahwa ilmu informasi berkaitan dengan pengetahuan dan pembelajaran. Memberdayakan orang untuk menjadi lebih terinformasi (belajar, menjadi lebih berpengetahuan) seharusnya menjadi perhatian utama studi informasi dan layanan informasi, dalam praktiknya. Dokumentasi sebagai kebutuhan dan “teknik budaya baru”, dimana pengelolaan dokumen mempengaruhi penggunaannya, cara mencapai tujuan, bahkan kadang kontroversial. Pada era dimana banjir informasi (*information overload*), kita harus memilih dan memutuskan apa yang harus dipercaya. Akhirnya, menerima konteks budaya ilmu informasi seharusnya mengarah kepada kontribusi yang lebih realistis dan lebih efektif terhadap masyarakat yang dipenuhi dokumen.

2.2 Analisis Framing

Konsep framing pertama kali dikemukakan oleh Gregory Bateson pada tahun 1972. Ia mendefinisikan framing psikologis sebagai “pembatasan spasial dan temporer dari serangkaian pesan interaktif” yang beroperasi sebagai bentuk metakomunikasi (Hallahan, 2008) dalam Arowolo (2017). Framing menggambarkan praktik berpikir tentang berita dan konten cerita dalam konteks yang sudah dikenal. Framing terkait dengan tradisi penetapan agenda tetapi memperluas penelitian dengan berfokus pada esensi isu yang sedang dihadapi daripada pada topik tertentu. Dasar teori framing adalah bahwa media memfokuskan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya dalam bidang makna (Teori Komunikasi Massa) Arowolo (2017). Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (storytelling) media atau peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2012)

Teori framing menyatakan bahwa bagaimana sesuatu disajikan kepada khalayak (disebut “frame”) memengaruhi pilihan yang dibuat orang tentang cara memproses informasi tersebut. Frame adalah abstraksi yang berfungsi untuk mengatur atau menyusun makna pesan. Penggunaan bingkai (frame) yang paling umum adalah dalam hal bingkai yang ditempatkan berita atau media pada informasi yang mereka sampaikan. Teori framing menjelaskan bahwa media menciptakan bingkai ini dengan memperkenalkan berita dengan kontekstualisasi yang telah ditentukan sebelumnya dan sempit. Bingkai dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman atau digunakan sebagai jalan pintas kognitif untuk menghubungkan cerita dengan gambaran yang lebih besar. Meskipun ada persimpangan konseptual yang jelas antara konsep pembingkaiian gagasan pembingkaiian mirip dengan 'tingkat kedua' dari penetapan agenda yang "memeriksa keunggulan relatif atribut isu. Agenda atribut ini disebut "tingkat kedua" yang bervariasi dari "tingkat pertama yang secara tradisional berfokus pada isu (objek), meskipun istilah "tingkat" menyiratkan bahwa atribut lebih spesifik daripada objek".

Goffman (1974) pada bukunya yang dengan judul *Frame Analysis* mengemukakan bahwa orang menafsirkan apa yang terjadi di sekitar dunia mereka melalui kerangka kerja utama mereka. Kerangka kerja ini dianggap utama karena dianggap biasa oleh pengguna. Kegunaannya sebagai kerangka kerja tidak bergantung pada kerangka kerja lainnya. Menurut Goffman (1974) menyatakan bahwa ada dua perbedaan dalam kerangka kerja utama: alamiah + sosial. Keduanya berperan membantu individu menafsirkan data. Sehingga pengalaman mereka dapat dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Perbedaan antara keduanya adalah fungsional. Kerangka kerja alamiah mengidentifikasi peristiwa sebagai kejadian fisik dengan mengambil kutipan alamiah secara harfiah dan tidak menghubungkan kekuatan sosial apa pun dengan penyebab peristiwa. Sedangkan, kerangka kerja sosial memandang peristiwa sebagai kejadian yang didorong secara sosial, karena keinginan, tujuan, dan manipulasi di pihak pelaku sosial lainnya (orang-orang). Kerangka kerja sosial dibangun di atas kerangka kerja alamiah. Kerangka kerja dan bingkai yang diciptakannya dalam komunikasi kita sangat memengaruhi cara data ditafsirkan, diproses, dan dikomunikasikan. Asumsi dasar Goffman adalah bahwa individu adalah pengguna yang cakap dari kerangka kerja ini setiap hari. Baik mereka menyadarinya atau tidak (Teori Komunikasi Massa (Online), 2017). Dengan demikian, gagasan tentang pembingkai berarti "menarik perhatian pada atribut tertentu dari objek liputan berita, serta pada objek itu sendiri" (op cit). Bingkai dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian ide atau tema, cara menghubungkan cerita secara historis, membangun narasi dari waktu ke waktu dan melintasi ruang politik.

Tidak hanya itu, menurut Eriyanto (2012) dalam buku "*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*", terdapat ada dua esensi utama dari framing, pertama bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua bagaimana fakta itu ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan. Dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

Metode analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita dipahami dan dibingkai oleh media. Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing digunakan untuk melihat siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, kebijakan yang didukung atau kebijakan yang tidak didukung (Eriyanto, 2012).

Konsep mengenai framing dari Robert N Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Model analisis framing Entman menggunakan empat perangkat framing yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka pikir tertentu terhadap peristiwa yang direncanakan (Siregar & Qurniawati, 2022). Langkah-langkah dalam melaksanakan analisis framing tersebut yaitu : (1) Pendefinisian masalah

(*Define problem*) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Pendefinisian masalah merupakan elemen master frame/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami; (2) memperkirakan penyebab masalah (*Diagnose causes*), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah; (3) membuat pilihan moral (*Make moral judgement*) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak; (4) menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*), elemen ini dipakai untuk melihat apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Beberapa model analisis framing lainnya seperti model Gamson dan Modigliani yang menganggap frame sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan terhadap suatu wacana (Eriyanto (2008) dalam Prisgunanto, 2018). Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan berita. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*) yang merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. Studi awal Gamson mengenai framing, pertama kali juga berkaitan dengan studi mengenai gerakan sosial. Menurut Gamson, keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif. Menurut Gamson, dalam pergerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga frame atau bingkai, yaitu: (1) *Aggregate Frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar frame atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu; (2) *Concensus Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif; (3) *Collective Action Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang seharusnya dilakukan. Frame ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes/gerakan sosial (Eriyanto (2008) dalam Prisgunanto, 2018)

Teori lainnya yang juga berkaitan dengan analisis framing adalah teori Edelman. Edelman berpendapat bahwa apa yang kita ketahui tentang dunia sangat tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi. Artinya, media mengarahkan perspektif khalayak dalam memahami sebuah realitas tertentu melalui menggunakan kata-kata tertentu. Eriyanto (2012:186) menjelaskan kategorisasi dalam pandangan Edelman sebagai abstraksi dan fungsi dari pemikiran. Menurutnya, kategorisasi yang di maksud oleh Edelman secara ideal bertujuan

untuk membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan menjadi realitas yang mempunyai makna. Namun pada praktiknya, seringkali kategorisasi yang dimunculkan hanyalah menguntungkan media dan/ kelompok kepentingan tertentu.

Dengan demikian, kategorisasi dapat diartikan sebagai suatu penyederhanaan atas realitas yang kompleks agar dapat dipahami dengan menekankan satu sisi atau dimensi dan mengesampingkan sisi atau dimensi lain. Kategorisasi merupakan alat bagaimana realitas dipahami dan dihadirkan dalam benak khalayak. Kategorisasi alternatif dapat merubah makna. Perubahan itu bukan ditentukan atau diakibatkan oleh perubahan realitas atau peristiwa, melainkan perubahan dari abstraksi pikiran yang menentukan bagaimana realitas hendak dipahami.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sistematis (*Systematic Literatur Review/ SLR*). Metode SLR adalah metode ilmiah untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan semua hasil penelitian yang tersedia yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu atau bidang subjek tertentu (Hinderks et.al., 2020). SLR merupakan metode untuk memahami sejumlah besar informasi, dan sarana untuk memberikan kontribusi terhadap jawaban atas pertanyaan tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan banyak jenis pertanyaan lainnya. SLR juga merupakan metode untuk memetakan area ketidakpastian, dan mengidentifikasi di mana sedikit atau tidak ada penelitian relevan yang telah dilakukan, tetapi di mana penelitian baru diperlukan (Patticrew & Robert, 2006). Hasilnya, semua hasil penelitian yang tersedia dikumpulkan, diringkas, dan dievaluasi. Dasar SLR adalah literatur ilmiah yang telah dipublikasikan (Hinderks et.al., 2020). Menurut pedoman Kitchenham (2007) dan Charters dalam Hinderks et.al., (2020), proses tinjauan sistematis dapat dibagi menjadi tiga fase utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut adalah tahapan dalam melaksanakan SLR yang dilakukan tahap pertama perencanaan. Pada tahap ini menentukan alasan mengapa SLR harus dilakukan. Setelah pertanyaan ini diklarifikasi, pertanyaan penelitian dapat ditentukan dan format serta konten protocol pencarian kemudian ditentukan. Pada tahap perencanaan awal, peneliti mengidentifikasi batasan penelitian dan menyusun pertanyaan penelitian menggunakan metode PICOC (Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Context) (Petticrew & Robert, 2006). Batasan penelitian diperlukan untuk memfokuskan artikel yang ditinjau guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian dirumuskan didahului dengan penentuan topik. Metode untuk menentukan pertanyaan penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Ruang Lingkup Pertanyaan Penelitian dengan Metode PICOC

Kriteria	Cakupan
Population	Penelitian mengenai kajian informasi yang menggunakan metode framing
Intervention	Framing sebagai metode penelitian, pada bidang ilmu informasi, penelitian berupa artikel jurnal yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2015-2025)

Comparison	Tidak ada
Outcomes	Penelitian dengan metode framing, objek kajian dan hasil (tantangan)
Context	Tinjauan hasil penelusuran penelitian dengan menggunakan metode framing pada bidang ilmu informasi

Dengan menggunakan metode pada Tabel 1, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- RQ 1: Dimana saja artikel penelitian yang menggunakan analisis framing pada bidang ilmu informasi dipublikasikan pada periode 10 tahun terakhir?
- RQ 2: Teori framing apa saja yang digunakan pada penelitian yang menggunakan analisis framing pada ilmu informasi?
- RQ 3: Apa saja metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis framing pada ilmu informasi.
- RQ 4: Apa saja objek kajian dalam penelitian yang menggunakan analisis framing pada bidang ilmu informasi tersebut?

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelusuran. Pada tahap ini istilah pencarian didefinisikan. Istilah pencarian ini kemudian dijalankan di mesin pencari yang telah ditentukan sebelumnya dan hasilnya dikumpulkan. Hasilnya kemudian dianalisis menurut kriteria kualitas yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Item For Systematic Review and Meta-Analysis*). Langkah-langkah pencarian data ditunjukkan melalui istilah pencarian yang digunakan, sumber data daring, kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas, hasil pencarian, dan penjelasan hasil pencarian (Handayani, 2017). Istilah pencarian yang digunakan dengan menggabungkan dan mengintegrasikan sinonim menggunakan metode pencarian operator Boolean, seperti OR, AND, dan NOT. Formulasi pencarian ini dilakukan pada masing-masing mesin pencari selama satu minggu. Formulasi yang digunakan ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Search Terms

Kriteria	Integrasi Sinonim
Populasi	Analisis Framing AND ilmu informasi
Intervensi	Terbit 10 tahun terakhir (2015-2025), jenis artikel

Penelusuran yang dilakukan mulai tanggal 21 Februari – 7 Maret 2025 menggunakan dua basis data yaitu Google Scholar (scholar.google.com) dan Scopus (scopus.com). Setiap basis data memiliki karakteristik yang berbeda. Google Scholar menyajikan hasil umum yang kemudian harus dipilah kembali, sedangkan database Scopus sudah dapat diidentifikasi dengan spesifik dengan menggunakan advance search dengan prompt sebagai berikut:

TITLE-ABS-KEY ("framing analysis") AND ("information science") AND PUBYEAR > 2014 AND PUBYEAR < 2025 AND (LIMIT-TO (SRCTYPE , "j")) AND (LIMIT-TO (PUBSTAGE , "final")) AND (LIMIT-TO (SUBJAREA , "SOC")) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar")) AND (LIMIT-TO (LANGUAGE , "English")) AND (LIMIT-TO (EXACTKEYWORD , "Framing"))

Pada database Scopus, ditemukan 5 penelitian yang diterbitkan antara tahun 2015 dan 2025 dan pada database Google Scholar terdapat 5 artikel yang sesuai dengan kriteria. Tahap selanjutnya dilakukan analisis kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk mengidentifikasi artikel yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Handayani, 2017). Kriteria ini ditentukan dalam waktu satu minggu setelah melakukan tinjauan pustaka. Kriteria inklusi dan eksklusi untuk penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Table 3. Kriteria Inklusi dan eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Semua artikel jurnal yang diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Jurnal artikel dengan bahasa lain selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Semua artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2015 hingga 2025	Semua artikel jurnal yang diterbitkan sebelum tahun 2015
Artikel jurnal yang berfokus menggunakan metode analisis framing pada bidang kajian informasi	Artikel jurnal yang menggunakan metode penelitian lain Artikel jurnal yang terduplikasi dalam database

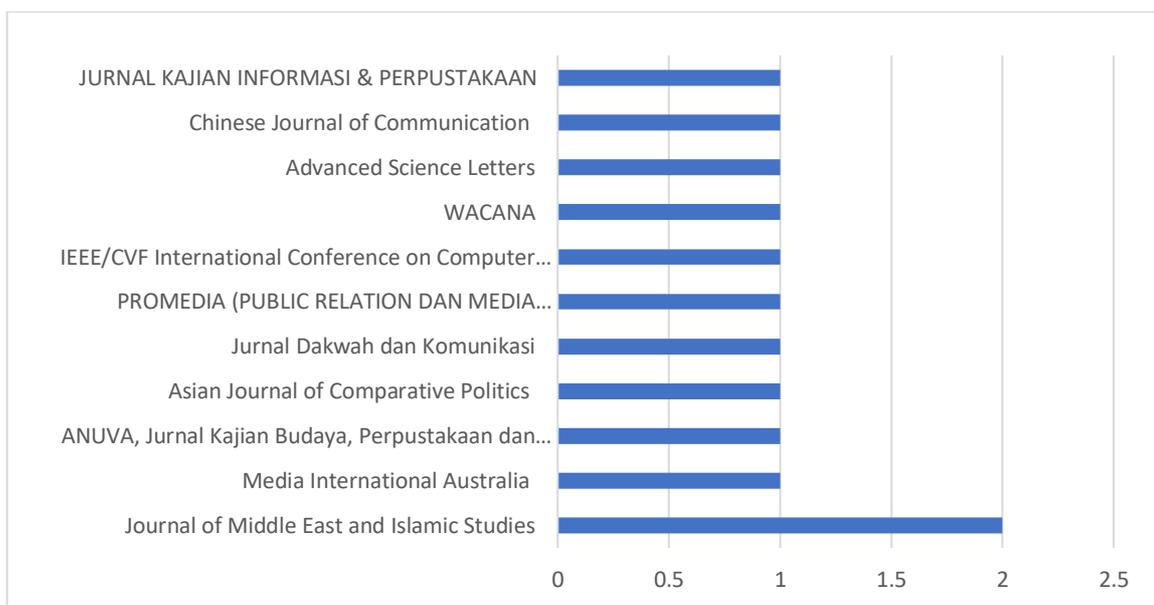
Tahap terakhir adalah pelaporan. Pada tahap terakhir yaitu plaporan peninjauan hasilnya dirangkum dalam sebuah laporan. Selain itu, ditentukan di mana, tahun berapa, siapa pengarang, dimana artikel diterbitkan, objek kajian yang menjadi bahan analisis framing dan temuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran pada database Scopus ditemukan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, Hal yang sama juga pada data base Google Scholar ditemukan 5 yang sesuai dengan kriteria. Sehingga total artikel yang dianalisis adalah 10 artikel. Data artikel hasil penelusuran terdapat dalam Lampiran 1. Temuan dari hasil penelusuran dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

RQ 1: Dimana saja artikel penelitian yang menggunakan analisis framing pada bidang ilmu informasi dipublikasikan pada periode 10 tahun terakhir?

Pada periode 10 tahun terakhir tahun 2015 sampai dengan 2025 jumlah artikel terdapat 12 artikel yang menggunakan analisis framing sebagai bagian dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data jurnal tempat artikel diterbitkan ada pada Gambar 1. Sebaran jurnal tempat artikel diterbitkan ada pada jurnal pada bidang kajian timur tengah dan islam, media, politik, komunikasi, serta pada ilmu informasi dan perpustakaan. Berikut Gambar 1 nama jurnal tempat artikel dipublikasikan:



Gambar 1 Nama jurnal tempat artikel dipublikasikan (data penelitian, 2025)

RQ 2: Teori framing apa saja yang digunakan pada penelitian yang menggunakan analisis framing pada ilmu informasi?

Teori framing yang digunakan pada penelitian ilmu informasi sangat bervariasi tergantung dari objek kajian yang menjadi bahan kajian. Teori framing yang digunakan diantaranya yang pertama adalah Teori Goffman. Goffman memperkenalkan konsep “frame” atau “bingkai” sebagai cara untuk memahami bagaimana individu mengorganisasikan dan memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Goffman, definisi framing adalah struktur konseptual yang membantu individu menafsirkan dan memahami situasi atau peristiwa (Goffman, 1974) dalam Yafuz & Subaidi: 2024). Frame membentuk konteks yang memberi makna pada apa yang dilihat dan dialami seseorang.

Teori kedua yang sering digunakan adalah Teori Entman. Menurut Entman, framing dapat ditilik dalam dua ranah makro. Dua ranah tersebut merupakan aspek yang bersinergi satu dengan yang lainnya, yaitu filterisasi isu dan mengemukakan variabel utama yang dapat memberikan value dan makna informatif. Filterisasi isu adalah tahap dilakukannya klasifikasi dan segmentasi cakupan kajian (informasi/ konten), sedangkan tahap kedua adalah melakukan penonjolan terhadap variabel-variabel tertentu yang dapat diingat oleh khalayak secara luas (Pangestu, 2020). Perspektif framing menurut Entman, yakni dengan tahap *define*

problems, diagnose causes, make moral judgement dan treatment/ suggest recommendation digunakan dalam penelitian Pangestu (2021). Framing pada media massa online dilakukan pada elemen definisi masalah dan penyebab masalah. Perbedaan dalam penekanan permasalahan spesifik, penyebab spesifik, keputusan atau nilai moral, dan penyelesaian masalah yang diangkat tergantung pada masing-masing media (Nurhayati & Laksmi, 2023).

Teori ketiga yang sering digunakan adalah Teori Edelman. Edelman berpendapat bahwa apa yang kita ketahui tentang dunia sangat tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas. Hal ini didasari karena adanya sejumlah kericuhan di Indonesia yang diduga terjadi akibat sirkulasi hoax dan fake news di media sosial (disinformasi online). Beranjak dari fenomena tersebut, penulis mengkomparasi data hasil penelitian dan laporan investigasi terkait peredaran hoaks dan *fake news* di Indonesia, serta tingkat budaya literasi masyarakat Indonesia (Randy, Vera & Wahid, 2020).

Selanjutnya, teori keempat yang sering digunakan adalah Teori dari William A Gamsons dan Andre Modigliani. Teori ini untuk melihat realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media. Menurut Gamson dan Modigliani bahwa wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu (Prisgunanto, 2018). Yang terakhir adalah Teori *Peace Journalism* (Jurnalisme Perdamaian/ PJ). Analisis framing digunakan media berita Pakistan saat meliput protes politik pada tahun 2019 di Twitter. Dalam mempelajari PJ, para peneliti mendefinisikan pembingkaiian perang/damai sebagai struktur interpretatif yang menetapkan peristiwa-peristiwa tertentu dengan konteks yang komprehensif. Studi ini menggunakan analisis konten kuantitatif berdasarkan pembingkaiian tematik, pembingkaiian episodik, genre, jenis, dan pokok bahasan Tweet (Fahmy & Hussain, 2021).

RQ 3: Apa saja metode analisis yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan analisis framing pada ilmu informasi?

Analisis framing dapat digunakan pada metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis framing diantaranya adalah analisis konten. Pendekatan konten kuantitatif meletakkan dasar untuk mengkategorikan, merekam, dan menganalisis teks (Coe dan Scacco (2017) dalam Ashfaq, Shahid, & Zubair (2021). Teknik ini memandu observasi sistematis dan kuantifikasi pola pembingkaiian yang digunakan dalam pelaporan protes politik di Twitter (Ashfaq, Shahid, & Zubair, 2021). Selain itu pada artikel A02 analisis sistematis terhadap Tweet dilakukan yang meliput serangan mematikan di distrik Mastung di Pakistan yang terjadi pada 13 Juli 2018. Data dikumpulkan dari semua tweet yang berisi tagar #mastungblast selama periode tertentu (Fahmy & Hussain, 2023). Pada artikel A01 metode analisis konten lainnya digunakan pada beberapa akun influencer Palestina untuk mengamati perbedaan dalam penyajian konten.

Selanjutnya metode analisis yang kedua yang sering digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis multi-modal. Analisis multimodal adalah metode untuk memahami data kualitatif

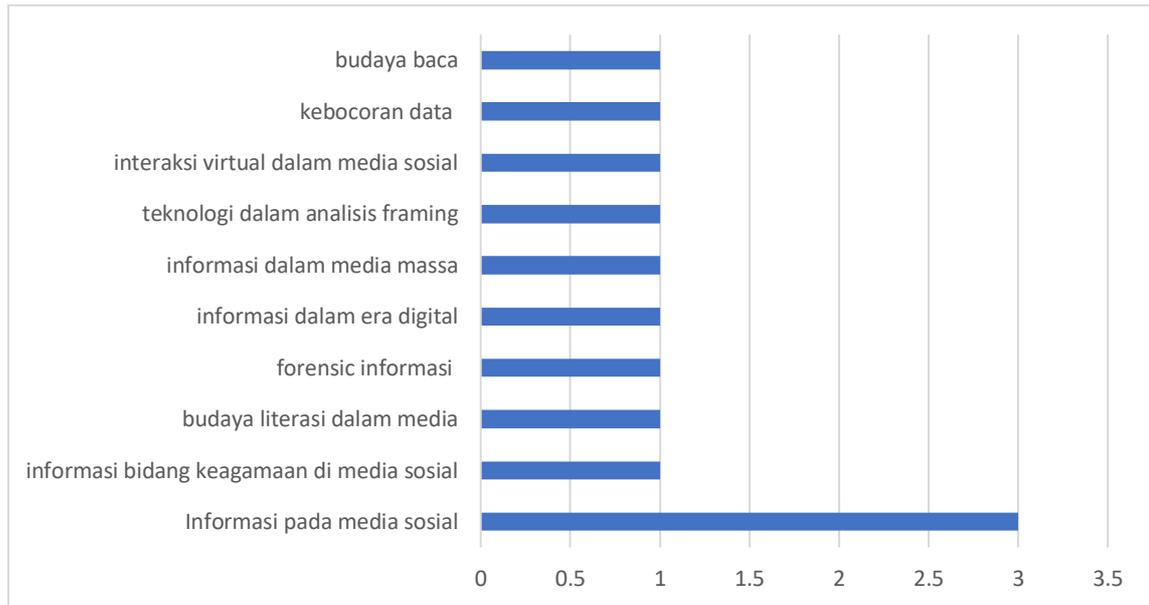
yang menggabungkan informasi verbal dan nonverbal. Analisis ini menekankan bahwa semua sarana komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, berperan penting dalam menimbulkan makna (Randy, Vera & Wahid, 2020). Yang ketiga adalah analisis video sintetis yang menggunakan *Deep Fakes*, yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi palsu. Ini merupakan teknik forensik baru yang mampu membedakan antara urutan video palsu dan asli diberikan. Tidak seperti metode canggih lainnya yang menggunakan bingkai video tunggal, pada artikel A07 mengusulkan adopsi medan aliran optik untuk mengeksploitasi kemungkinan perbedaan antar-bingkai. Petunjuk seperti itu kemudian digunakan sebagai fitur yang akan dipelajari oleh pengklasifikasi berita yang dianalisis (Amerini, et.al, :2019).

Analisis selanjutnya yang sering digunakan adalah pendekatan komputasional. Secara umum ada tiga pendekatan komputasional untuk analisis teks: (1) berbasis leksikal, (2) pembelajaran mesin tanpa pengawasan, dan (3) pembelajaran mesin yang diawasi (Su et.al, 2015). Semua pendekatan ini memperlakukan teks sebagai data dimana peneliti mengubah teks menjadi fitur data dan menganalisis fitur-fitur ini untuk dalam bentuk pola daripada menafsirkan teks secara langsung. Dua asumsi dalam memperlakukan teks sebagai data perlu diperhatikan. Pertama, peneliti sering menggunakan indikator nyata, seperti frekuensi kata, untuk menyimpulkan karakteristik laten seperti topik dan bingkai. Kedua, prosedur analitis yang didasarkan pada model kantong kata, yang merepresentasikan teks dengan menghitung berapa kali setiap kata muncul tanpa mempertimbangkan urutan atau konteks kata-kata tersebut (Guo et.al, 2015).

Terakhir, pendekatan komputasi untuk analisis bingkai berita multibahasa. Pada artikel A11 dijelaskan adanya tren globalisasi membuat para peneliti mulai memberikan perhatian pada bingkai berita lintas batas negara. Pendekatan berbasis leksikal dan pemodelan topik digunakan untuk mengidentifikasi bingkai dalam korpus teks multibahasa dan lintas negara. Lebih jauh lagi, pendekatan metodologis yang lebih baru seperti penerjemahan mesin dan penyelarasan kata telah digunakan untuk memfasilitasi analisis komparatif data multibahasa sekaligus mengatasi kendala bahasa. Akan tetapi, konstruksi semantik yang diidentifikasi dengan cara ini lebih mirip dengan topik atau tema daripada kerangka dari perspektif konstruktivis. Selain itu, ketika menerapkan pemodelan topik pada data multibahasa, topik yang muncul dalam dokumen dengan bahasa yang berbeda mungkin tidak selaras, sehingga menyulitkan perbandingan.

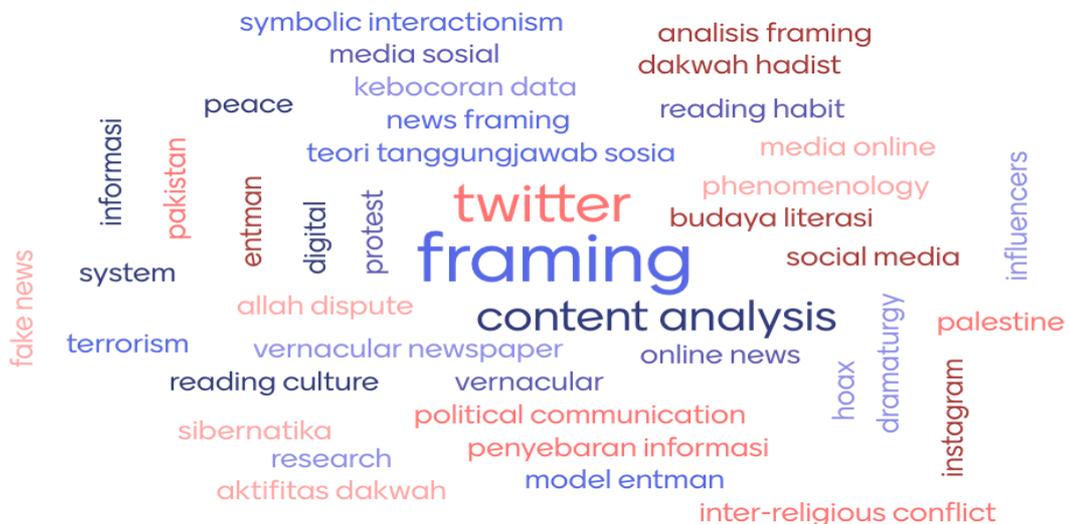
RQ 4: Apa saja objek kajian dalam penelitian yang menggunakan analisis framing pada bidang ilmu informasi tersebut?

Pada bidang ilmu informasi, teknologi merupakan sarana untuk mempermudah akses pada informasi. Hal ini terlihat dari topik penelitian yang paling banyak menggunakan analisis framing berkaitan dengan informasi pada media sosial. Perkembangan teknologi mempengaruhi objek kajian dalam bidang ilmu informasi yaitu berkaitan dengan media social.



Gambar 2 Objek kajian dalam bidang ilmu informasi yang menggunakan analisis framing (data penelitian, 2025)

Berdasarkan kata kunci yang dituliskan penulis pada artikel yang dipublikasikan maka kata framing paling banyak disebutkan yaitu sebanyak 5 kali, diikuti dengan kata Twitter sebanyak 3 kali dan *content analysis* sebanyak 2 kali. Hasil ini menunjukkan jumlah kata yang paling banyak ada pada kata kunci setiap artikel yang dianalisis. Berikut adalah Gambar 3 yang berisi visualisasi topik penelitian berdasarkan kata kunci dari penulis.



Gambar 3 Topik penelitian berdasarkan kata kunci dari penulis (data penelitian, 2025)

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (storytelling) media atau peristiwa. Analisis framing banyak digunakan pada bidang ilmu komunikasi, psikologi, agama dan politik serta ilmu informasi. Perkembangan teknologi membuat

produksi dari informasi semakin mudah dan massif. Hal ini terlihat dari jurnal dimana artikel dipublikasikan berasal dari berbagai disiplin ilmu (lihat Gambar 1). Terdapat jurnal dari bidang kajian timur tengah dan islam, media, politik, komunikasi, serta pada ilmu informasi dan perpustakaan.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan teori yang digunakan dalam melakukan analisis framing pada bidang ilmu informasi. Teori memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Analisis framing dalam penelitian ilmu informasi digunakan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, teori berperan sebagai penjelasan awal tentang hubungan antar variable yang diuji oleh peneliti. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, teori berperan sebagai perspektif bagi penelitian dan terkadang pula justru dihasilkan selama penelitian itu berlangsung (Creswell, 2014). Teori yang banyak digunakan pada bidang ilmu informasi dalam menggunakan analisis framing diantaranya adalah Teori Goffman, Teori Entman, Teori Edelman, Teori Gamsons and Modigliani dan Teori *Peace Journalism*.

Studi Goffman, di mana ia mencoba menjelaskan bagaimana orang mempersepsikan informasi dari lingkungan sekitar mereka dan dengan berinteraksi satu sama lain, memunculkan konsep framing (Ashfaq, Shahid, & Zubair: 2021). Pemahaman masyarakat umum terutama didasarkan pada berita, yang merupakan salah satu sumber informasi terpenting bagi pembaca. Studi framing telah banyak digunakan dalam analisis konten surat kabar karena mengungkap bingkai yang digunakan untuk mendefinisikan masalah-masalah tertentu. Hal ini mempengaruhi metode analisis framing yang dilakukan oleh peneliti yang semakin beragam. Analisis framing tidak melulu menggunakan analisis konten saja namun juga dapat menggunakan pendekatan komputasional, dan komputasional multi bahasa.

Dalam dunia bisnis khususnya media massa, tanggung jawab sosial dideskripsikan sebagai kumpulan kewajiban media massa dan/ organisasi lainnya untuk menjalankan dan mempertanggung jawabkan fungsinya kepada publik. Pemerintah perlu dengan tegas menindaklanjuti produsen dan distributor hoak dan *fake news*, serta menerapkan kurikulum literasi sejak (Randy, Vera & Wahid, 2020). Melalui penelitian mengenai peristiwa yang terjadi dalam interaksi sosial melalui media sosial, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak kehadiran media sosial di dalam kehidupan mereka dan bagaimana bersikap terhadap dampak tersebut (Rusmana, 2015). Tidak hanya itu, kesadaran akan pentingnya budaya baca merupakan isu yang paling utama untuk ditumbuhkan dalam benak masyarakat oleh berbagai pihak dan melalui berbagai cara, termasuk pada media massa. Melalui penelitian Purnama & Laksmi (2018) dengan menggunakan analisis framing definisi masalah yang muncul dalam berita budaya baca didominasi oleh masalah akses informasi dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca.

Analisis framing merupakan bagian dari studi teks, dimana studi teks diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimanry research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat (Ahyar, 2019). Makna teks pun melebar, bukan sekadar sesuatu yang tertulis. Teks tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara TV, naskah pidato, tetapi juga melebar hingga arsitektur, model pakaian, bahkan perabot rumah tangga, perkantoran, rumah makan dan sarana-sarana di ruang publik. Apa pun yang dapat ditafsir

diperlakukan sebagai teks (Rahardjo, nd). Hal ini terlihat dari objek kajian yang banyak dikaji adalah mengenai informasi pada media sosial (lihat Gambar 3 Topik penelitian).

Penelitian ilmu informasi yang menggunakan analisis framing dipengaruhi oleh adanya masyarakat informasi di era digital. Dimana informasi dan perilaku era digital menciptakan masyarakat maya atau yang biasa disebut dengan masyarakat siber atau komunitas siber. Menurut Laksmi (2024) masyarakat maya adalah masyarakat yang berinteraksi dalam satu anggota kelompok atau dengan yang lainnya dengan menggunakan jaringan internet. Komunitas yang dibuat dan difungsikan dalam *cyberspace* (ruang yang terwujud melalui koneksi dan jaringan teknologi komunikasi). Masyarakat maya memiliki struktur sendiri, komunitas tersendiri dan gaya hidup tersendiri. Komunitas ini memungkinkan berbagai individu untuk berjejaring tanpa batasan identitas social, geografis, struktur hirarki tertentu serta mempromosikan rasa keterhubungan (satu persaudaraan) diantara anggotanya secara interaktif. Hal ini terlihat pada topik penelitian yang tampak sangat dominan adalah pembahasan informasi yang ada pada media sosial.

5. Simpulan

Penelitian menggunakan analisis framing dalam ilmu informasi memiliki implikasi teoritis dan praktis. Bahwa pemaknaan informasi ditafsirkan dari berbagai bidang disiplin ilmu dapat diketahui dari sisi analisis framing. Terdapat dua pembahasan utama penting yang mengemas istilah informasi itu sendiri, yakni: *framing devices* dan *reasoning devices* (Prisgunanto, 2018). Dari *framing devices* dapat diketahui tentang pilihan tautan dan istilah yang kerap dan utama dilakukan orang membahas istilah informasi. Di sini diketahui bahwa informasi dianggap sesuatu yang sangat penting melebihi apapun, terutama di era millennial dengan keberadaan masyarakat informasi (*information society*). Kedudukan penting informasi menjadikan sesuatu yang dilabeli istilah informasi menjadi sesuatu yang utama dalam semua sendi kehidupan manusia dalam memahami kerja dan aktivitas mereka. Berbeda dengan itu dari sisi *reasoning devices* terlihat bahwa informasi itu sendiri memiliki tautan pemahaman akan logika tentang informasi yang cukup menarik. Informasi dari sisi ini dikaitkan dengan kemungkinan munculnya konflik besar di masyarakat terutama dikaitkan dengan kesalahan penafsiran tentang informasi tersebut. Pemaknaan liar tentang informasi akan memunculkan penciptaan informasi baru tentang sesuatu.

Analisis framing sebagai analisis teks dalam ilmu informasi membantu memahami bagaimana informasi direpresentasikan dalam berbagai bentuk media. Sebagai contohnya, penelitian yang menangkap peran media sosial sebagai wahana tempat dimana terdapat interaksi didalamnya dapat berperan dalam membangun respons perdamaian/perang. Lebih jauh analisis framing dapat digunakan untuk meringkaskan konflik yang beredar di platform media sosial, khususnya menggunakan indikator peringkasan perdamaian/perang. Pada era digital ini, data, informasi dan pengetahuan menjadi penting untuk dipelajari agar individu dapat memberdayakan diri sendiri dan terhindar dari musibah. Ketidakmampuan untuk mencerna atau memahami informasi dapat menyebabkan misinformasi, disinformasi, hoaks atau tindakan manipulasi data informasi (Laksmi, 2024). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media online mencoba

mengonstruksi dan membangun kesadaran di tengah masyarakat sebagai pemilik data. Untuk itu, perlindungan terhadap data pribadi menjadi hal yang penting terlebih pada era informasi saat ini.

Meskipun demikian secara keseluruhan belum banyak penelitian bidang ilmu informasi yang menggunakan analisis framing dalam membedah fenomena yang ada. Faktanya, bahwa ilmu informasi telah berkembang menjadi bidang penelitian interdisipliner (Talja, et.al : 2005). Dimana ilmu informasi terus berkontribusi pada potensinya yang menawarkan alat untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan berbagai orientasi dan opsi teoritis yang lebih luas untuk mengembangkan solusi pada berbagai fenomena.

6. Daftar Pustaka

- Ahyar, D.B. (2019). Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut Al- 'Arabiyah*, vol.7, no. 2, pp.100–120.
- Amerini, I., et al. (2019). Deepfake video detection through optical flow based CNN. In: *IEEE/CVF International Conference on Computer Vision Workshop (ICCVW)*.
- Arowolo, O. (n.d.). An exposition on framing theory.
- Ashfaq, M., Shahid, N. and Zubair, J. (2021). New media and political protest: Framing analysis of news content on Twitter. *Asian Journal of Comparative Politics*, vol 7, no. 4, pp.1177–1189.
- Buckland, M. (2012). What kind of science can information science be? *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, vol 63, no. 1, pp.1–7.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fahmy, S.S. and Hussain, S. (2023). War or peace tweets? The case of Pakistan. *Media International Australia*, vol 188, no. 1, pp.67–85.
- Furner, J. (2015). Information science is neither. *Library Trends*, vol 63, no. 3, pp.362–377.
- Guo, L., et al. (2015). Proposing an open-sourced tool for computational framing analysis of multilingual data. *Digital Journalism*, vol 11, no. 2, pp.276–297.
- Hinderks, A., et al. (2020). An SLR-Tool: Search Process in Practice: A tool to conduct and manage systematic literature review (SLR). In: *IEEE/ACM 42nd International Conference on Software Engineering: Companion Proceedings (ICSE-Companion)*.

- Laksmi. (2024). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya: Buku ajar*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerjasama dengan Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI
- Nurhayati, E.S., & Laksmi. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online. *ANUVA, Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, Vol 7, No 4
- Pangestu, P.P. (2021). Efektivitas dakwah hadis dalam media sosial: Analisis atas teori framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol 6, no. 1
- Petticrew, M. and Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Purnama, R. and Laksmi. (2018). Reading culture issue in three Indonesian online news media: A framing analysis. *Advanced Science Letters*, vol. 24, no. 4, pp.2943–2947.
- Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan arti informasi di era digital. *WACANA*, vol. 17, no. 2, pp.152–162.
- Rahardjo, M. (n.d.). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*.
- Randy, D., Vera, N. and Wahid, U. (2020). Budaya literasi dalam perspektif tanggung jawab sosial. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, vol.6, no. 1, pp.59–98.
- Rusmana, A. (2015). Penipuan dalam interaksi melalui media sosial: Kasus peristiwa penipuan melalui media sosial dalam masyarakat berjejaring. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, vol. 3, no. 2, pp.187–194.
- Siregar, A.K. and Qurniawati, E.F. (2021). Analisis framing pemberitaan buzzer di tempo.co. *Journal of New Media and Communication*, vol. 1, no. 1, pp.1–15.
- Talja, S., et al. (2005). “Isms” in information science: Constructivism, collectivism and constructionism. *Journal of Documentation*, vol. 6, no. 1, pp.79–101.
- Wang, L. and Qiu, J. (2022). Domain analytic paradigm: A quarter century exploration of fundamental ideas in information science. *Journal of Documentation*, vol. 78, no. 5, pp.1027–1052. doi:10.1108/JD-12-2020-0219.
- Yafuz, L. and Subaidi, S. (2024). Framing Palestine celebgrams on Instagram social media post the events of October 7, 2023. *Journal of Middle East and Islamic Studies*, vol.11, no. 3

Lampiran 1 Daftar Artikel

<i>No</i>	<i>Judul artikel</i>	<i>Pengarang</i>	<i>Tahun</i>	<i>Nama Jurnal</i>
A01	Framing Palestine Celebgrams on Instagram Social Media Post The Events Of October 7 2023	Labiq Yafuz, Subaidi	2024	Journal Of Middle East and Islamic Studies: Vol. 11: No. 3
A02	War or peace tweets? The case of Pakistan	Shahira S Fahmy, Shabir Hussain	2023	Media International Australia 2023, Vol. 188(1) 67–85
A03	New media and political protest: Framing analysis of news content on Twitter	Muhammad Ashfaq, Noor-ul-Ain Shahid, Javairia Zubair	2022	Asian Journal of Comparative Politics 2022, Vol. 7(4) 1177–1189
A04	Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online	Euis Sri Nurhayati, Laksmi Laksmi	2023	ANUVA, Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi, Vol 7, No 4
A05	Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman	Perdana Putra Pangestu	2021	Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.6 No.1
A06	Budaya Literasi dalam Perspektif Tanggung Jawab Sosial	David Randy, Nawiroh Vera, Umaimah Wahid	2020	PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI) Volume Ke-6 No. 1, 2020, Randy, dkk, Budaya Literasi, hal 59 – hal 98
A07	Deepfake Video Detection through Optical Flow based CNN	Irene Amerini, Leonardo Galteri, Roberto Caldelli, Alberto Del Bimbo	2019	2019 IEEE/CVF International Conference on Computer Vision Workshop (ICCVW)
A08	PEMAKNAAN ARTI INFORMASI DI ERA DIGITAL	Ilham Prisgunanto	2018	WACANA, Volume 17 No. 2; hlm. 152 - 162
A09	Reading Culture Issue in Three Indonesia Online News Media: A Framing Analysis	Purnama, Radhitya, Laksmi ;	2018	Advanced Science Letters, Volume 24, Number 4: pp. 2943-2947(5)
A10	Framing inter-religious dispute: a comparative analysis of Chinese-, English-, and Malay-language newspapers in Peninsular Malaysia	Yang Lai Fonga,Md. Sidin Ahmad Ishakb	2016	Chinese Journal of Communication, 9:2, 103-123,

- | | | | | |
|------------|---|--|------|---|
| <i>A11</i> | Proposing an Open-Sourced Tool for Computational Framing Analysis of Multilingual Data | Lei Guo, Chao Su, Sejin Paik, Vibhu Bhatia, Vidya Prasad Akavoor, Ge Gao, Margrit Betke & Derry Wijaya | 2015 | Proposing an Open-Sourced Tool for Computational Framing Analysis of Multilingual Data, <i>Digital Journalism</i> , 11:2, 276-297 |
| <i>A12</i> | PENIPUAN DALAM INTERAKSI MELALUI MEDIA SOSIAL
(Kasus Peristiwa Penipuan melalui Media Sosial dalam Masyarakat Berjejaring) | Agus Rusmana | 2015 | JURNAL KAJIAN INFORMASI & Proustian Vol.3/No.2; hal 187-194 |
-

